

**PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SIAGA KELAS I DAN II
BERBASIS SKU DI SD NEGERI SERAYU**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lu'lu' Olivia Ningrum Kusuma Dewi
NIM 11108241061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SIAGA KELAS I DAN II BERBASIS SKU DI SD NEGERI SERAYU" yang disusun oleh Lu'lu' Olivia Ningrum Kusuma Dewi, NIM 11108241061 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Rahayu Condro Murti, M.Si
NIP 19710821 200312 2 001

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Pembimbing II



Banu Setyo Adi, M.Pd
NIP 19810920 200604 1 003

Reviewer prodi



Setyar

PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SIAGA KELAS I DAN II BERBASIS SKU DI SD NEGERI SERAYU

SKU BASED IMPLEMENTATION OF SIAGA SCOUT GRADE I AND II IN SD NEGERI SERAYU

Oleh: Lu'lu' Olivia Ningrum Kusuma Dewi (PGSD FIP UNY)
luvi_cious@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka, serta untuk mengetahui cara pengujian SKU Siaga kelas I dan II di SD Negeri Serayu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program dibuat dengan memerhatikan SKU Siaga Mula dan kebutuhan gugusdepan serta melibatkan banyak pihak, tetapi administrasi kurang lengkap. Pelaksanaan program, yaitu latihan rutin dan wisata Siaga. Materi latihan rutin sudah sesuai SKU dan wisata Siaga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik, tetapi waktu latihan rutin kurang efektif. Evaluasi program dilaksanakan dengan evaluasi tertulis dan rekapitulasi presensi, tetapi belum ada evaluasi sikap. Ujian SKU dapat dilakukan secara perorangan kepada Pembina atau orang yang ahli, tetapi belum semua Siaga kelas I dan II melaksanakannya.

Kata kunci: Pramuka, Siaga, SKU

Abstract

This study aims to identify the planning, the implementation, and the evaluation of the Scout extracurricular programs, and to identify how to test SKU in grade I and II SD Negeri Serayu. The type of this research is descriptive qualitative. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The results show that the planning is made by considering SKU Beginning Cub and needs of gugusdepan also involved many parties, but the administration is less complete. The implementation of the program, are routine exercise and Cub tour. The materials of routine exercise have been appropriate with SKU and the Cub tour can be integrated with thematic learning, but the time for routine exercise are less effective. The evaluation of the program is carried out by written evaluation and recapitulation of attendance, but there is no evaluation of attitude. SKU exams can be done individually through the Cubmaster or other experts people, but not all of the Cub grade I and II members doing.

Keywords: Scout, Cub, SKU

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya Yudha M. Saputra (1998: 6). Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar dan

mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menemukan dan mengembangkan potensi, bekerja sama dengan orang lain, dan memberikan manfaat sosial yang besar. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (intramural) dan di luar sekolah (ekstramural) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila.

Pendidikan kepramukaan dinilai sangat penting dan sangat relevan sebagai wadah penanaman nilai karakter. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukan bagi siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pendidikan kepramukaan yang ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (reinforcement) perwujudan sikap dan keterampilan Kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan.

Pramuka di tingkat sekolah dasar dibagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan Siaga dan golongan Penggalang. Sesuai dengan Kurikulum 2013, pada tahun ajaran 2013/2014 siswa kelas I dan II termasuk Pramuka golongan Siaga karena usia yang berkisar antara 7-10 tahun. SD Negeri Serayu merupakan sekolah pilot project karena telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester. Selain menjadi sekolah pilot project Kurikulum 2013, SD Negeri Serayu juga merupakan perintis dalam pelaksanaan ekstrakurikuler wajib Pramuka sejak kelas I. SD Negeri

Serayu disebut perintis karena jauh sebelum adanya Kurikulum 2013 yaitu sekitar tahun 1989, sekolah ini telah mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka bagi siswa kelas I-VI.

Kebanyakan sekolah dasar di Kota Yogyakarta melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka pada kelas III-VI. Sekolah dasar di Kota Yogyakarta tidak melaksanakan Pramuka di kelas I dan II dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sekolah belum memiliki kebijakan untuk melaksanakan ekstrakurikuler wajib Pramuka bagi siswa kelas I dan II, siswa kelas I dan II dirasa masih terlalu dini untuk melaksanakan ekstrakurikuler wajib Pramuka, dan guru kelas tidak memiliki kemampuan menjadi pembina Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka di kelas I dan II terkadang hanya dilaksanakan untuk memenuhi kewajiban Kurikulum 2013 tanpa memerhatikan materi apa yang seharusnya diberikan. Padahal materi yang diajarkan untuk Pramuka di kelas I dan II sudah tertuang dalam Syarat Kecakapan Umum golongan Siaga.

Kajian mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kepramukaan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya" yang diteliti oleh Teguh Sumarto, Sulistyarini, dan Parijo pada tahun 2012 yang membahas tentang penerapan

pendidikan karakter pada siswa, penerapan kepramukaan pada siswa anggota Penegak, dan penerapan nilai Dasa Dharma dalam Gerakan Pramuka pada siswa anggota Penegak. Selain itu, ada pula penelitian “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek” oleh Debrina Fajarwati, Rosyid Al Atok, dan Siti Awaliyah pada tahun 2013 yang membahas tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti mengenai perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka, serta cara pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) golongan Siaga untuk kelas I dan II di SD Negeri Serayu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Serayu Kota Yogyakarta dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Koordinator Ekstrakurikuler Pramuka SD Negeri Serayu, Pembina Pramuka Siaga SD Negeri Serayu, Guru kelas I dan II SD Negeri

Serayu, serta Siaga kelas I dan II SD Negeri Serayu. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti tentang situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara data sekunder diperoleh melalui buku-buku kepramukaan, Undang-undang, dan Peraturan Menteri. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan mengikuti kegiatan latihan rutin ekstrakurikuler Pramuka kelas I dan II di SD Negeri Serayu. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara, menentukan dan membuat janji dengan narasumber, dan menyiapkan alat perekam. Dokumentasi yang didapat adalah foto, rekaman wawancara, dan berkas-berkas ekstrakurikuler Pramuka Siaga kelas I dan II.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data selama di lapangan. Sedangkan model analisis yang digunakan adalah Model Miles and Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display*

(penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Serayu pada tahun ajaran 2014/2015 memiliki siswa kelas I dan II berjumlah 119 orang, terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan yang dibagi menjadi 16 barung. Di SD Negeri Serayu terdapat lima Pembina Satuan yang terdiri dari tiga Pembina Satuan Putra dan dua Pembina Satuan Putri. Dua Pembina membina Siaga dan tiga Pembina membina Penggalang. Pada pelaksanaannya kelima pembina saling mengisi dan kompak untuk saling membantu walaupun latihan rutin tersebut bukan termasuk tanggung jawabnya.

Latar belakang pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka SD Negeri Serayu yang dimulai sejak kelas I ialah bahwa aturan mengenai Pramuka sudah ada dalam UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka di mana Siaga dimulai pada usia 7 tahun. Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di kelas I dan II ialah untuk mewujudkan visi dan misi SD Negeri Serayu.

SD Negeri Serayu telah melaksanakan perencanaan program ekstrakurikuler Pramuka dengan melibatkan banyak pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain, Pembina Siaga, Pembina Gudep, kepala sekolah, dan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan teori

yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 22-23) di mana penyusunan rencana program dan pembiayaan dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru. Pada penyusunan rencana program ekstrakurikuler Pramuka, wali kelas belum terlibat secara langsung dalam pembuatannya. Namun, wali kelas juga berkoordinasi dengan Pembina pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka.

Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Siaga kelas I dan II yang telah dibuat yaitu rencana kerja anggaran kegiatan Pramuka yang kemudian masuk dalam RAPBS SD Negeri Serayu. Perencanaan program tersebut kurang sesuai dengan penjelasan dari Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014: 31-33) yang menyebutkan bahwa perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang mutlak diperlukan meliputi: program kerja kegiatan Pramuka, rencana kerja anggaran kegiatan Pramuka, program tahunan, program semester, silabus materi kegiatan Pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan, dan kriteria penilaian kegiatan. Namun, program kerja kegiatan Pramuka, program tahunan, program semester, silabus materi kegiatan Pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan, dan kriteria penilaian kegiatan tidak dibuat. Hal tersebut dikarenakan Pembina yang sudah membuat rancangan tidak mengarsipkan dokumen sehingga ketika arsip hilang tidak

dapat membuat lagi. Selain itu, Pembina sudah melaksanakan program dengan baik sehingga merasa tidak memerlukan kelengkapan administrasi lain.

Penyusunan program ekstrakurikuler Pramuka Siaga kelas I dan II di SD Negeri Serayu direncanakan dengan memerhatikan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Siaga dan kebutuhan gugusdepan. Siswa kelas I dan II yang merupakan masa pengenalan Pramuka, diberikan perencanaan program yang lebih memerhatikan SKU Siaga Mula. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Widodo (2014: 6-7) bahwa program latihan mingguan dapat disusun berdasarkan silabus Syarat Kecakapan Umum (SKU), indikator pencapaian Syarat Kecakapan Khusus (SKK), standar kompetensi keterampilan pramuka di alam terbuka, dan kebutuhan gugusdepan.

Pelaksanaan program untuk ekstrakurikuler Pramuka Siaga di kelas I dan II dimulai setelah adanya sosialisasi terkait kegiatan latihan rutin Pramuka. Program yang dilaksanakan untuk Siaga kelas I dan II adalah latihan rutin dan Wisata Siaga. Latihan rutin dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu sekitar pukul 10.00-11.00 WIB. Pada saat pemberian materi dalam latihan rutin terdapat penempuhan SKU Siaga Mula dan pemberian materi selingan. Sedangkan Wisata Siaga merupakan salah satu kegiatan pertemuan besar Siaga. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Tim

Pusdiklatda Wirajaya DIY (2011: 37) bahwa kegiatan di Perindukan Siaga terdiri atas kegiatan latihan rutin dan pertemuan besar Siaga. Latihan rutin dilaksanakan di lapangan atau lingkungan sekitar sekolah. Apabila hujan, latihan rutin Siaga langsung berpindah ke aula atau ruang kelas. Pelaksanaan latihan rutin Pramuka dilakukan dalam 3 tahap, yaitu upacara pembukaan latihan, inti latihan (materi), dan upacara penutupan latihan. Upacara pembukaan latihan dilakukan dalam posisi melingkar dan Yanda/Bunda berada di tengah. Setelah membentuk lingkaran, Yanda/Bunda kemudian memilih salah satu Siaga untuk menjadi Sulung yang memimpin upacara.. Upacara tersebut dipimpin oleh Sulung yang dipilih secara acak oleh Yanda/Bunda. Sulung dan petugas pembawa bendera yang dipilih secara acak dimaksudkan agar Siaga berani tampil di depan teman-temannya secara spontan. Melalui upacara pembukaan latihan dapat terlihat bahwa Pembina mengajarkan disiplin, menanam jiwa patriotisme, dan membentuk sikap berani Siaga. Latihan rutin tidak selalu dibuka dengan upacara pembukaan berbentuk lingkaran. Apabila waktu sudah terlalu siang, pembukaan dilakukan dengan baris berbanjar serta mengucapkan Pancasila dan Dwidarma. Upacara pembukaan juga bisa tidak dilaksanakan apabila cuaca tidak mendukung, seperti adanya hujan. Latihan rutin pun langsung dilaksanakan di kelas

masing-masing sesuai dengan instruksi Pembina.

Inti latihan dilakukan dengan memberikan materi kepada Siaga. Materi yang telah diberikan untuk Siaga kelas I dan II saat latihan rutin sudah banyak disesuaikan dengan standar SKU Siaga Mula, sehingga pemberian materi juga berarti belajar untuk menempuh SKU. Materi biasa diberikan dalam bentuk lembaran tugas. Masing-masing barung mendapatkan satu lembar kertas yang berisi tugas kemudian diminta untuk mengerjakan bersama dalam satu barung. Tugas tersebut bukanlah tugas kelompok, namun tugas individu yang dapat dikerjakan berdasarkan hasil diskusi dalam barung masing-masing. Materi latihan rutin untuk Siaga kelas I dan II disesuaikan dengan SKU Siaga Mula yang mengembangkan area spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Kompetensi dasar Siaga Mula masih dalam proses penguasaan oleh Siaga kelas I dan II. Siaga diberi materi sesuai kompetensi dasar Siaga Mula yang tertuang dalam poin-poin SKU sehingga dapat menguasai materi tersebut sebelum melakukan ujian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Jana T. Anggadiredja, dkk (2011: 11-15) yang mengemukakan bahwa pendidikan kepramukaan mengembangkan area-area perkembangan yang meliputi pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Siaga kelas I dan II sudah menguasai beberapa materi SKU pengembangan spiritual yaitu poin 1 SKU Siaga Mula. Materi-materi tersebut banyak didapat dari pelajaran agama yang ada di sekolah. Pada agama Islam, poin yang sudah diajarkan adalah dapat menyebutkan rukun iman dan rukun Islam, dapat mengucapkan syahadat dan menyebutkan artinya, serta dapat menghafal Al-Fatihah dan menyebutkan artinya. Pada materi SKU pengembangan emosional, Siaga kelas I dan II dalam proses kearah penguasaan. Materi yang sudah diberikan adalah Dwisatya dan Dwidarma (poin 2) dan lambang Gerakan Pramuka dan penciptanya (poin 6).

Pada materi SKU pengembangan sosial, hal-hal yang telah dipelajari Siaga kelas I dan II adalah (1) dapat menyebutkan identitas diri dan keluarga (poin 9), (2) dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk (poin 10), (3) dapat menghafal, menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya bait pertama di depan perindukannya (poin 12), (4) dapat menyebutkan arti kiasan warna Sang Merah Putih (poin 13), (5) dapat menyebutkan sedikitnya 3 hari besar nasional dan 3 hari besar keagamaan (poin 14), dan (6) dapat menyebutkan 5 peraturan keluarga (poin 15). Pada materi SKU pengembangan intelektual Siaga Mula, Siaga kelas I dan II dalam proses kearah penguasaan. Hal-hal yang telah dipelajari adalah (1) dapat menyampaikan ucapan dengan baik dan

sopan serta hormat kepada orang tua, sesama teman, dan orang lain (poin 18), (2) dapat menyebutkan ketua RT, ketua RW, Lurah, dan Camat di sekitar tempat tinggalnya (poin 19), (3) dapat menyebutkan sila-sila Pancasila (poin 20), (4) dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pertama pada kecelakaan dan dapat menginformasikan kepada orang dewasa di sekitarnya (poin 21), (5) dapat membaca jam digital dan analog (poin 22), dan (6) dapat berbahasa Indonesia dalam mengikuti pertemuan-pertemuan Siaga (24). Sebagian besar Siaga kelas I dan II telah mengerti dan menguasai materi SKU pengembangan fisik Siaga Mula. Poin SKU yang diajarkan mengenai pengembangan fisik adalah dapat menyebutkan organ tubuh (poin 26) dan dapat melipat kertas yang dibentuk menyerupai pesawat, kapal, flora, dan fauna (poin 33).

Materi yang diberikan tidak selalu sesuai dengan SKU, tetapi ada pula variasi materi yang disebut dengan materi selingan. Materi selingan merupakan materi yang diberikan sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari, tetapi tidak terdapat dalam SKU Siaga Mula. Selain itu, materi selingan juga dapat diberikan melalui koordinasi antara wali kelas dengan Pembina. Materi yang pernah diberikan antara lain: menyusun *puzzle* lambang negara, menyocokkan logo dan semboyan kota/kabupaten, mewarnai gambar, menghitung bentuk-bentuk bangun

datar, menulis nama buah-buahan, tepuk (tepuk Siaga, tepuk sambel, tepuk sapi, dan tepuk kuda), menyanyikan lagu (Dari Sabang Sampai Merauke dan Minggir Donk), dan menulis nama-nama hewan sesuai gambar.

Latihan rutin diakhiri apabila waktu latihan telah habis. Latihan rutin tidak selalu ditutup dengan upacara penutupan latihan karena beberapa alasan. Sebagian barung sudah menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi sebagian lagi belum menyelesaikannya. Barung yang telah menyelesaikan tugas dari Pembina akan merasa bosan menunggu barung lain sehingga akan bermain-main. Terlebih lagi orang tua Siaga sudah banyak yang menjemput. Oleh karena itu, penutupan dilakukan dengan masing-masing barung berdoa menurut agama masing-masing dan berpamitan kepada Pembina sebelum pulang. Hal tersebut belum sesuai dengan urutan kegiatan latihan rutin di mana setelah pemberian materi diakhiri dengan upacara penutupan latihan. Namun, bila dilihat dari kondisi Siaga yang masih kelas I dan II, upacara penutupan latihan akan sulit dilaksanakan. Kondisi seperti itu dapat disiasati sesuai dengan kebijakan masing-masing Pembina.

Pelaksanaan latihan rutin menimbulkan antusias yang tinggi dari Siaga karena Pembina menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik Siaga. Ada beberapa metode yang dilakukan oleh Pembina dalam

melaksanakan latihan rutin, yaitu ceramah, cerita, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Latihan rutin yang perencanaannya dimulai sekitar pukul 10.00-11.00 WIB, tetapi dalam pelaksanaannya terkadang kelas I dan II tidak keluar bersamaan. Ada selisih waktu selesai pelajaran antara satu kelas dengan kelas lain, sehingga upacara pembukaan latihan tidak diikuti oleh semua Siaga. Hal tersebut terjadi karena adanya pemadatan jam pelajaran yang dirasa belum cukup. Penerapan Kurikulum 2013 yang mengharuskan satu subtema diselesaikan dalam waktu satu minggu mengakibatkan adanya pemadatan jam pelajaran. Pemadatan jam pelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan kebijakan wali kelas masing-masing, sehingga satu kelas dan kelas lainnya memiliki waktu yang berbeda. Selain itu, tanpa adanya pemadatan materi pelajaran, waktu selesai pelajaran juga dapat melebihi waktu seharusnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan setiap siswa berbeda, ada yang cepat dalam mengerjakan tugas dan ada pula yang kurang cepat.

Wisata Siaga merupakan salah satu kegiatan besar Siaga. Wisata Siaga dilaksanakan sekali dalam satu semester dan diikuti oleh Siaga kelas I dan II. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Tim Pusdiklatda Wirajaya DIY (2011: 37) yang menyebutkan bahwa pertemuan besar Siaga dilaksanakan pada waktu tertentu dan diikuti oleh beberapa perindukan Siaga. Kegiatan ini dapat

berbentuk bazar, permainan bersama, dan darmawisata. Wisata Siaga merupakan kegiatan untuk Siaga kelas I dan II yang dilaksanakan di lingkungan sekitar sekolah atau tempat-tempat wisata seperti museum dan kebun binatang. Wisata Siaga dilaksanakan satu semester sekali. Pada semester 1 tahun ajaran 2014/2015 Wisata Siaga dilaksanakan di Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama. Namun, pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 Wisata Siaga tidak dilaksanakan karena terkendala izin dari sekolah. Kegiatan ini selain melaksanakan program Pramuka juga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik di kelas.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Siaga kelas I dan II. Kelebihan yang dimaksud adalah di dalam latihan rutin sudah diberikan materi sesuai SKU Siaga Mula dan ada materi selingan. Ada pula kegiatan Wisata Siaga yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik di kelas. Selain kelebihan, terdapat pula kekurangan, yaitu waktu latihan rutin yang kurang efektif karena jam selesai pelajaran kelas I dan II berbeda-beda.

Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka Siaga kelas I dan II di SD Negeri Serayu dilakukan dengan evaluasi tertulis di akhir semester dan rekapitulasi presensi latihan rutin. Evaluasi tertulis dilaksanakan pada latihan rutin terakhir pada semester

tersebut, yaitu sebelum adanya ulangan akhir semester. Dengan demikian, Siaga masih dapat berkonsentrasi pada evaluasi Pramuka. Sedangkan presensi latihan rutin direkapitulasi selama satu semester latihan rutin. Hal yang telah disebutkan di atas tidak sesuai dengan pendapat dari Agus Widodo (2014: 7) yang menjelaskan bahwa penilaian/evaluasi dalam pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat autentik (penilaian sikap dan keterampilan). Berdasarkan hal tersebut, Pembina telah melakukan evaluasi keterampilan dengan baik. Namun, belum terlihat adanya evaluasi terhadap sikap Siaga. Padahal tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler Pramuka adalah untuk meningkatkan karakter baik dari Siaga.

SD Negeri Serayu termasuk sekolah yang tegas dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka. Bagi Siaga yang kurang aktif, nilai rapor akan dikosongi terlebih dahulu. Wali kelas akan memanggil orang tua dan Siaga tersebut untuk mengkonfirmasi alasan ketidakaktifan Siaga. Siaga pun akan mendapatkan tugas untuk membuat kliping agar dapat mendapatkan nilai di rapor.

Siaga kelas I dan II masih dalam tahap pengenalan kegiatan Pramuka sehingga belum semua melakukan ujian SKU. Apabila memungkinkan, Siaga dapat melakukan ujian SKU kepada Pembina sesuai dengan poin

yang sudah dikuasai. Pengujian pun dilakukan secara perorangan. Pengujian SKU golongan Siaga dilakukan oleh Pembina setelah Siaga menyelesaikan tugas yang diberikan dan sambil menunggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas. Pengujian juga dapat dilakukan kepada orang lain yang lebih ahli di bidangnya, seperti pada poin agama non Islam yang dapat diujikan kepada guru agama di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Jana T. Anggadiredja (2011: 69-70) yang menjelaskan bahwa pengujian SKU adalah pembina atau pembantu pembina yang langsung membina Siaga dan apabila terdapat materi yang tidak diketahui, pembina dapat meminta orang yang lebih ahli untuk melakukan pengujian SKU

Ujian SKU golongan Siaga mulai rutin dilaksanakan saat kelas III sehingga belum ada target untuk penempuhan ujian SKU golongan Siaga di kelas I dan II. Pembina belum berani menarget ujian SKU golongan Siaga Mula untuk kelas I dan II karena faktor usia yang masih belum matang. Target secara umum adalah nilai Pramuka mendapat A di rapor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka golongan Siaga kelas I dan II berbasis Syarat Kecakapan Umum (SKU) di SD Negeri Serayu Kota Yogyakarta memiliki tiga tahap, yaitu perencanaan program, pelaksanaan

program, dan evaluasi program. Perencanaan program dibuat dengan memerhatikan SKU Siaga Mula dan kebutuhan gugusdepan serta melibatkan banyak pihak, tetapi administrasi kurang lengkap. Pelaksanaan program dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu latihan rutin dan Wisata Siaga. Di dalam latihan rutin sudah diberikan materi sesuai SKU Siaga Mula dan terdapat kegiatan Wisata Siaga yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik di kelas. Namun, waktu latihan rutin kurang efektif karena jam selesai pelajaran kelas I dan II berbeda-beda. Sedangkan evaluasi program dilaksanakan dengan evaluasi tertulis dan rekapitulasi presensi selama satu semester, tetapi belum ada evaluasi terhadap sikap Siaga.

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka golongan Siaga di kelas I dan II, terdapat pula pengujian SKU Siaga Mula. Ujian dapat dilakukan secara perorangan kepada Pembina atau orang yang ahli di bidangnya. Namun, belum semua Siaga melakukan ujian SKU.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembina dan wali kelas sebaiknya berkoordinasi terkait waktu pelaksanaan latihan rutin sehingga kelas I dan II dapat memulai latihan rutin bersama-sama.
2. Kepala sekolah sebagai kamabigus dapat memberikan himbauan kepada Pembina agar menilai perkembangan sikap Siaga

kelas I dan II pada setiap latihan rutin sebagai salah satu bentuk evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka Siaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widodo. (2014). *Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah disajikan dalam Workshop Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 29 November 2014.
- Debrina Fajarwati, Rosyid Al Atok, dan Siti Awaliyah. (2013). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek*. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.
- Jana T. Anggadiredja, dkk. (2011). *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Siaga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 958. Sekretariat Kemendikbud. Jakarta.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. (2014). *Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta:

Pusat Pengembangan Tenaga
Kependidikan Badan PSDMPK dan
PMP Kemendikbud.

Teguh Sumarto, Sulistyatini, dan Parijo.
(2012). Penerapan Pendidikan
Karakter Melalui Kepramukaan di
SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu
Raya. *Skripsi*, tidak dipublikasikan.
Universitas Tanjungpura.

Tim Pusdiklatda Wirajaya DIY. (2011). *Buku
Panduan Kursus Pembina Pramuka
Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta:
Kwartir Daerah Gerakan Pramuka
DIY.

Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan
Kegiatan Ko dan Ekstra Kurikuler*.
Jakarta: Kemendikbud.